

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan gereja katolik yang memiliki nilai historis yang menarik perhatian banyak orang tidak dapat dilepaskan dari langgam arsitektur. Jika didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi langgam merupakan suatu gaya, bentuk, atau metode.¹ Maka dari itu, langgam arsitektur bisa dipahami sebagai gaya yang melekat pada sebuah struktur bangunan.² Dalam konteks ini, langgam arsitektur bangunan yang menarik perhatian banyak orang pada masa akhir abad pertengahan adalah arsitektur gotik.³ Gaya arsitektur Gotik muncul pada Abad Pertengahan. Ternyata, arsitektur gotik memiliki akar yang kuat dalam konteks spiritual dan budaya Eropa pada masa abad pertengahan.⁴ Gaya arsitektur gotik juga muncul sebagai sebuah perwujudan dari semangat dan dedikasi religius yang mendalam dan menyelimuti Eropa pada era Abad Pertengahan.⁵ Gaya dalam arsitektur gotik itu berevolusi dari arsitektur langgam Romawi dan akhirnya digantikan oleh arsitektur Renaisans. Umumnya, arsitektur gotik terlihat di gereja katolik.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/langgam>, diakses pada 26 Desember 2025, pukul 14.00 WIB.

² Langgam Arsitektur, dalam <https://id.scribd.com/document/496153627/langgam-arsitektur>, diakses pada 26 Desember 2025, pukul 14.00 WIB.

³ “Mengenal Indahnnya Gaya Arsitektur Gotik yang Klasik Nan Megah” dalam <https://eticon.co.id/gaya-arsitektur-gotik/>, diakses pada 27 Mei 2024 pk1 20.32 wib

⁴ Team Kaarwan, Key Chracteristics of Gothic Architecture: Pointed Arches, Ribbed Vaults, and Flying Buttresses, terjemahan bahasa Indonesia, dalam <https://www.kaarwan.com/blog/architecture/key-characteristics-of-gothic-architecture?id=365>, diakses pada 26 Desember 2025, pukul 14.10 WIB.

⁵ Team Kaarwan, Ibid.

Arsitektur gotik bisa terlihat pada bagian depan gereja dibuat megah dan besar untuk memberikan kesan kebesaran kuasa Tuhan dan umat yang menyembahNya.⁶ Lalu, dalam Gedung-gedung tinggi yang mencapai langit melambangkan ambisi besar dan harapan untuk mencapai surga. Gaya arsitektur ini lahir dari rasa bosan dengan arsitektur abad pertengahan karena gaya arsitektur gotik lahir karena adanya kebutuhan masyarakat akan transformasi dalam desain bangunan yang tidak hanya berfokus pada kekuatan struktur, tetapi juga berfokus dalam mengedepankan elemen keindahan.⁷ Hal ini mirip dengan desain Skandinavia, lahir dari kenyataan bahwa masyarakat Skandinavia bosan dengan gaya desain interior kuno dan ingin menciptakan filosofi desain yang mengedepankan lingkungan hidup sederhana. Istilah “rumah minimalis” diciptakan karena mendorong adanya gaya hidup yang memberikan kesan sederhana bagi penghuninya.⁸ Oleh karena itu, bangunan yang dibangun pada masa itu sangat terbatas dan fungsional. Beberapa bangunan yang bergaya Gotik, khususnya bangunan gereja dan katedral, juga diharapkan mampu menginspirasi masyarakat untuk taat dan berbakti kepada Tuhan, melalui struktur yang diciptakan pada masa Gotik yang sangat mengagumkan.

⁶ Shabrina Alfari, “Gaya arsitektur Gotik” dalam <https://www.arsitag.com/article/gaya-arsitektur-gotik>, diakses pada 27 Mei 2024 pk1 20.35 wib

⁷ Richard, Bryan; Roosandriantini, Josephine. *Penerapan Arsitektur Gotik Pada Bangunan Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria Di Surabaya*. ARSIP Jurnal Arsitektur, Vol. 2, No. 1, April 2022: Hlm. 62-71.

⁸ Muhamad Hafiz, “Arsitektur Gotik: Kebosanan Masyarakat pada masa itu” dalam <https://medium.com/@mh24039/arsitektur-gotik-kebosanan-masyarakat-pada-masa-itu-da1c5783e3b9>, diakses pada 27 Mei 2024, pk1 20.47 wib

Dalam bahasa Latin, pada mulanya arsitektur gotik disebut "*francigenum opus*" yang digunakan untuk merujuk pada "karya Prancis".⁹ Istilah ini pertama kali muncul sebagai desain khas Eropa sekitar tahun 1140, tepatnya di Saint-Denis, dekat Paris, Prancis, pada abad ke-12.¹⁰ Gaya arsitektur Gotik itu umumnya terlihat di katedral dan gereja Eropa abad pertengahan. Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan dalam arsitektur Gotik merajalela menjadi berbagai macam bangunan lainnya, seperti, istana, museum, perpustakaan, gedung konferensi, dan sebagainya. Sekilas gaya arsitektur ini tampak seperti gaya Eropa. Arsitektur gaya Eropa juga memiliki salah satu referensinya dari arsitektur Gotik. Bangunan gotik identik dengan bangunan yang bersifat megah, lalu terdapat ujung lancip pada eksterior bagian luar bangunan, terdapat penopang yang melayang, adanya lengkungan yang meruncing, terdapat pencahayaan terang dari jendela besar, penggunaan *rose window*, dan juga terdapat patung gargoyle.¹¹ Patung *gargoyle* memiliki tujuan yang fungsional, yaitu sebagai saluran air dan dirancang untuk membangkitkan rasa takut terhadap keberadaan neraka sehingga mendorong masyarakat abad pertengahan untuk mengunjungi gereja atau katedral.¹² Hingga saat ini, arsitektur Gotik masih tersebar luas dan menjadi ikon terkenal.

⁹ Morgan Goldberg, "*Gothic Architecture: Everything You Need to Know*", terjemahan bahasa Indonesia, dalam <https://www.architecturaldigest.com/story/gothic-architecture-everything-you-need-to-know>, diakses pada 5 Januari 2026, pukul 06.33 WIB.

¹⁰ Shabrina Alfari, "Gaya arsitektur Gotik" dalam <https://www.arsitag.com/article/gaya-arsitektur-gotik>

¹¹ PT Eticon Rekayasa Teknik "Mengenal Indahnya Gaya Arsitektur Gotik yang Klasik Nan Megah" dalam <https://eticon.co.id/gaya-arsitektur-gotik/>, diakses pada 27 Mei 2024 pk1 20.32 wib

¹² Exploring Castles, "*The Seven Key Characteristics of Gothic Architecture (Con't)*", dalam https://www.exploring-castles.com/castle_designs/characteristics_gothic_architecture_2/, terjemahan bahasa Indonesia, diakses pada 5 Januari 2026, pukul 06.44 WIB

Di Indonesia, gaya arsitektur Gotik disebut neo-gotik. Disebut neo-gotik karena model bangunan ini menyerupai arsitektur Gotik Eropa.¹³ Namun, gaya arsitektur gotik ini cenderung lebih sederhana dan efisien karena keterbatasan yang ada saat itu. Secara umum, hanya struktur dasar dari bangunan yang dipilih. Material yang digunakan telah beralih ke beton bertulang, yang memungkinkan desain bangunan yang lebih tipis dan bebas dari kemungkinan kelayakan. Di samping itu, penggunaan ornamen yang rumit ditiadakan, dan diganti dengan variasi cetakan. Penonjolan pada permukaan dinding juga dimanfaatkan untuk menciptakan efek bangunan yang selaras dengan pergeseran arah matahari.¹⁴ Selain itu, hanya bentuk dasar arsitektur Gotik yang diadopsi dalam arsitektur neo-gotik. Pemanfaatan menara juga tetap dipertahankan. Dan, arsitektur neo-gotik di Indonesia disesuaikan dengan iklim tropis.¹⁵

Pada akhir abad ke 19, arsitektur di dalam pembangunan gereja katolik di Indonesia saat itu dominan memakai arsitektur neo gotik, yaitu suatu arsitektur yang berusaha menggabungkan sejumlah unsur-unsur estetika dari gaya arsitektur gotik abad pertengahan. Arsitektur yang berkembang pada abad ke 18 sampai abad ke 19 ini, diciptakan dengan melakukan unsur penggabungan antara unsur yang

¹³ Shabrina Alfari, *ibid*

¹⁴ Haryanti, Rosiana; Alexander, H. B; *Arsitektur Neo Gotik di Indonesia, Replikasi Gaya Gotik Eropa*, dalam <https://properti.kompas.com/read/2018/07/16/125334221/arsitektur-neogotik-di-indonesia-replikasi-gaya-gotik-eropa>; diakses pada 6 Januari 2026, pukul 06.43 WIB.

¹⁵ Shabrina Alfari, *Op. Cit.*

bersifat ke arah kontemporer yang justru diselaraskan dengan keindahan gotik yang klasik.¹⁶

Beberapa Gereja Katolik yang dibangun dengan arsitektur neo gotik di Indonesia memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Kemunculan arsitektur neo gotik merupakan suatu bentuk reaksi terhadap gaya yang condong mengarahkan kepada gaya bangunan yang bersifat klasik. Dalam konteks ini, beberapa ahli dalam bidang rancangan bangunan mulai memandang bahwa jika ingin menemukan terobosan atau sesuatu yang baru atau yang itu unsur jarang diketahui dalam dunia arsitektur, hendaknya perlu mempelajari suatu periode masa yaitu masa abad pertengahan. Periode abad pertengahan perlu dilihat oleh para seniman di dalam usaha menemukan sesuatu yang menarik yang dapat dijadikan inspirasi. Minat di dalam mempelajari sekaligus menyelidiki arsitektur gotik didukung suatu kemauan dalam upaya menciptakan warisan sejarah.¹⁷

Salah satu bangunan gereja yang masih mempertahankan langgam arsitektur neo gotik di Indonesia adalah Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria, Surabaya. Gereja ini merupakan salah satu bangunan di dalam peribadahan umat katolik yang masih mempertahankan bangunan bergaya neo gotik tanpa mengubah bentuk apapun di Surabaya. Gereja yang terletak di Jalan Kepanjen Nomor 4 – 6 Surabaya ini menjadi saksi dalam bagaimana umat katolik mengalami perkembangan pesat di wilayah Surabaya.

¹⁶ ITATS “*Mengenal Arsitektur Neo-Gotik Gereja Hati Kudus Yesus Kayutangan Malang Melalui Kuliah Lapangan*” dalam <https://itats.ac.id/mengenal-arsitektur-neo-gotik-gereja-hati-kudus-yesus-kayutangan-malang-melalui-kuliah-lapangan/>, diakses pada 27 Mei 2024, pkl 21.02 wib

¹⁷ ibid

Arsitektur dalam bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria atau disebut umat katolik sebagai Gereja Kepanjen ini memiliki arsitektur yang unik karena memiliki gaya arsitektur neo gotik sebagai arsitektur yang sedang tenar pada masa itu yaitu pada abad ke 19, karena masa itu arsitektur neo gotik sedang berkembang di Eropa. Dengan demikian, arsitektur neo gotik menjadi salah satu arsitektur yang mencerminkan gaya yang sesuai dengan arsitektur yang berkembang di Eropa

Gereja Kepanjen pada saat ini menjadi paroki tertua di Surabaya dan menjadi saksi umat katolik pertama kali di Surabaya. Gereja Kepanjen memiliki arsitektur bangunan dalam unsur neo gotik. Pengunjung bisa merasakan bangunan gereja ini pada bagian dalam gereja yang indah dan sesuai dengan unsur neo gotik.

Secara umum, unsur filsafat yang membahas dan juga mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan unsur keindahan ialah estetika. Seorang arsitek yang mampu membangun bangunan gereja bergaya neo gotik memiliki pengalaman estetis. Dengan demikian, seorang arsitek merasa tertarik pada suatu hal yang berkaitan dengan unsur seni yang berkaitan dengan unsur keindahan.

Pengalaman estetis merupakan salah satu yang dikaji di dalam estetika. Hal yang dirasakan individu ketika berhadapan dengan karya seni adalah pengalaman estetis. Pengalaman estetis selalu melibatkan objek tertentu. Persepsi adalah hal yang dirasakan, selanjutnya orang akan merasakan pengalaman estetis. Persepsi yang dimaksud menghasilkan suatu keindahan dengan bantuan emosi dalam diri seseorang. Objek yang menjadi kajian dari estetika, misalnya: patung, lukisan,

pahatan, maupun dalam arsitektur bangunan. Orang memiliki pandangan dan penilaian sendiri pada objek tersebut pada saat orang yang bersangkutan tersebut berhadapan dengan objek estetika.¹⁸

Menurut Thomas Aquinas, keindahan harus memenuhi tiga hal, yaitu: keutuhan dan kesempurnaan, hubungan ukuran yang tepat atau kesesuaian, dan kejernihan atau warna yang cemerlang.¹⁹ Dalam salah satu karya yang dibuat oleh Martin Suryajaya berjudul “Sejarah Estetika” yang membahas perkembangan sejarah estetika pada masa Yunani Kuno sampai pada masa Kontemporer, karya ini menjelaskan keutuhan dapat ditafsirkan dalam dua pengertian. Pertama, sebagai kesatuan menyeluruh antar bagian. Kedua, adanya kesesuaian antara bentuk dan tujuan dari karya seni. Lalu, adanya kesesuaian atau keselarasan adalah perpaduan antara bagian yang serasi atau keserasian antar bagian yang serasi atau keserasian antara karya seni dan benda yang ditiru oleh seniman. Kecemerlangan ialah konotasi pancaran cahaya Ilahi yang artinya bahwa keindahan tersebut mengandung konsep tentang ketuhanan dan tidak hanya berkutat pada masalah materi.²⁰

Dalam hal kecermerlangan, terdapat juga makna harfiah yaitu suatu perasaan agung dan takzim kepada yang Ilahi yang digugah melalui karya seni. Dalam kasus ini, arsitektur gereja menggunakan elemen kaca dan cahaya untuk memberikan kesan yang agung dan kemegahan di dalam gereja. Selanjutnya,

¹⁸ Stefano Mastandrea, “*The Role of Emotion in Aesthetic Experience*”, dalam *Journal Rivista di Estetica* (Vol 51), 2011, hlm. 500 – 502

¹⁹ Michael Hauskeller. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Plato sampai Danto*. Yogyakarta: PT Kanisius, Yogyakarta, 2015: hlm. 25

²⁰ Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika*, Jakarta: Gang Kabel & Indie Book Corner, 2016.

pernyataan tentang masalah teknis dalam penciptaan karya yang dimaksud diberikan oleh Thomas Aquinas. Melihat kecenderungan kondisi abad pertengahan dan statusnya sebagai imam gereja, seseorang bisa meraba pikiran estetikanya. Perlu juga diketahui bahwa pemikiran Thomas Aquinas dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles. Gereja pada masa itu berupaya membersihkan pikiran dari Aristoteles karena gereja menyalahpahami ajarannya.²¹

Pada karya tulis ini, penulis akan mengkaji pemikiran filosofis Thomas Aquinas tentang estetika untuk menganalisis arsitektur bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Surabaya. Penulis berharap, dapat menambah pengetahuan terkait konsep estetika yang dikemukakan oleh salah satu filsuf terkemuka pada masa abad pertengahan, yaitu Thomas Aquinas dan mengenai estetika arsitektur Gereja Kelahiran Santa Maria, Surabaya. Dengan demikian, pembaca terbantu dalam usaha memahami keindahan karya seni dalam bentuk rumah peribadahan umat katolik di Surabaya, yaitu Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis untuk penelitian dalam karya tulis ini adalah “Bagaimana keindahan arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Surabaya ditinjau dari estetika Thomas Aquinas?”

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan penelitian karya tulis ini, yakni:

²¹ Hauskeller 2015.

1. Meneliti aspek estetis arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dalam perspektif estetika Thomas Aquinas untuk mendalami kekayaan pandangan filosofis-estetis di baliknya.
2. Menjadi syarat kelulusan strata satu (S1) Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian “Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Surabaya Ditinjau dari Estetika Thomas Aquinas”, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

1.4.1 Sumber Data

Data dalam penelitian ini digolongkan menjadi data primer dan data sekunder. Data ini diklasifikasikan sebagai berikut.

1.4.1.1 Data Primer

Sumber data lapangan adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data atau informasi berbentuk deskripsi. Pengumpulan data jenis ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui studi lapangan dan studi pustaka dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan pengamatan serta pencatatan sistematis mengenai fenomena yang tampak pada objek

penelitian, yakni arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Pada tahap observasi, peneliti akan hadir secara langsung ke objek yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa tulisan, rekaman suara, foto, ataupun video.

b. Dokumen

Pada tahap ini, peneliti akan mengambil data dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu yang berkaitan dengan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Dokumen yang akan dikumpulkan dapat berupa tulisan, gambar, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi serta peraturan.

c. Buku Primer

Buku karya Thomas Aquinas berjudul *Summa Theologica* Bagian 1, Pertanyaan 5, artikel 4

1.4.4.2. Data Sekunder/Sumber Data Pustaka

Selain studi lapangan, penulis juga akan melakukan studi pustaka dari beberapa sumber pustaka. Sumber pustaka yang digunakan oleh penulis, yaitu buku-buku, jurnal, atau pun tulisan yang berkaitan dengan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dan juga buku yang terkait dengan konsep keindahan yang digagas oleh Thomas Aquinas.

14.2 Metode Analisis data

Adapun jenis penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah jenis penelitian mengenai masalah aktual. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkap refleksi filosofis mengenai sebuah fenomena. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria yang beralamat pada Jalan Kepanjen Nomor 4 – 6 Surabaya. Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode hermeneutika, dengan unsur metodis sebagai berikut.

a. Interpretasi

Pada metode ini, peneliti akan membaca dan memahami data-data yang diperoleh, baik itu data hasil penelitian lapangan maupun data studi kepustakaan tentang Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Surabaya dan Estetika Thomas Aquinas. Atas dasar pemahaman itu, peneliti akan memberikan analisis, dan evaluasi kritis yang lebih lengkap dan sesuai.

b. Koherensi Intern

Pada metode ini, peneliti akan mengkaitkan semua unsur dalam filsafat tersembunyi yang melatarbelakangi estetika arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Peneliti akan melihat juga unsur sentral dan dominan serta unsur marginal yang ditemukan pada hasil penelitian.

c. Kesenambungan Historis

Pada metode ini, peneliti akan menempatkan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria yang sedang dikaji dalam konteks historis. Pada metode ini juga

akan dilihat Estetika Thomas Aquinas dalam kaitannya dengan pandangan-pandangan pemikiran yang terlibat.

d. Heuristika

Pada metode ini, peneliti akan mengusahakan untuk mendapat pemahaman yang lebih luas mengenai filsafat tersembunyi dalam kaitannya dengan fenomena yang sedang diteliti.²² Dalam hal ini, bab 4 adalah yang akan diteliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 *Summa Theologica*, Bagian 1, pertanyaan 5, artikel 4 oleh Thomas Aquinas

Thomas Aquinas menulis karya *Summa Theologica* sekitar tahun 1266 hingga tahun 1273. Dalam buku *Summa Theologica*, terdapat pernyataan tentang keberatan, lalu terdapat kutipan yang memberatkan keberatan, dan jawaban yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas. Dalam konsep estetika, konsep ini tertuang dalam bagian 1, pertanyaan 5, dalam artikel empat. Bagian ini membahas keberatan pertama yang menjelaskan dari pernyataan Dionysius (Div. Nom. iv) bahwa kebaikan dipuji sebagai keindahan sehingga menguatkan bahwa kebaikan bukanlah penyebab akhir. Keindahan merupakan aspek sebab formal dan aspek sebab formal keindahan adalah juga dipunyai oleh kebaikan. Thomas Aquinas berhasil menjawab keberatan 1, dengan menyatakan bahwa keindahan dan kebaikan pada dasarnya sama, karena keduanya didasarkan pada hal yang sama yaitu bentuk. Alhasil, kebaikan dipuji

²² Anton Bakker dan Achad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63

sebagai keindahan. Namun keduanya berbeda logikanya karena kebaikan berkaitan dengan rasa (kebaikan adalah apa yang diinginkan). Oleh karena itu, nafsu makan memiliki aspek yang diarahkan pada tujuan (nafsu makan adalah semacam gerakan menuju sesuatu). Keindahan, di sisi lain, berkaitan dengan kemampuan kognitif. Karena hal-hal indah itu menyenangkan untuk dilihat. Oleh karena itu, keindahan itu proporsional. Karena indra-indra menyukai hal-hal yang sebanding dengan hal-hal yang sejenisnya. Sebab, seperti semua fakultas pengetahuan, sensasi itu sendiri adalah sejenis akal. Karena pengetahuan muncul melalui asimilasi dan kesamaan berkaitan dengan bentuk, keindahan sebenarnya termasuk dalam sifat-sifat sebab formal.

1.5.2 *Filsafat Seni* Oleh Jakob Sumardjo

Dalam buku filsafat seni yang dikarang oleh Jakob Soemardjo, dituliskan bahwa Thomas Aquinas menekankan pengetahuan subjek dan pengalaman kesenian. Maka, teori subjektif dan teori objektif adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Syarat keindahan menurut Thomas Aquinas adalah; kesempurnaan bentuk atau suatu kesatuan yang membuat integritas yang lengkap antara unsur unsurnya; terdapat suatu proporsi ataupun keselarasan; dan juga terdapat sesuatu kecermelangan.

1.5.3 *Aesthetics and Philosophy of Art* oleh Robert Stecker

Robert Stecker menulis karya ini pada 2010. Karya ini memuat estetika dalam konsep dasar. Selain itu, buku ini juga memberi penjelasan mengenai pengalaman estetis dan sifat-sifat estetika. Salah satu dari bab di buku ini

memuat penjelasan mengenai etika, estetika, dan nilai artistik. Buku ini memberi penjelasan mengenai tujuan arsitektur dan pengapresiasian nilai estetis dari sebuah bangunan.

1.5.4 Aesthetics and Architecture oleh Edward Winters

Edward Winters menulis buku ini pada tahun 2007 ini memberi gambaran mengenai konsep arsitektur dari beberapa era pemikiran, dimulai dari zaman Yunani Kuno. Selain itu, buku ini juga memberi pemahaman bukan hanya arsitektur sebagai bangunan saja, melainkan arsitektur yang ada dalam pemikiran manusia juga. Buku ini juga turut menyertakan arsitektur sebagai sebuah bentuk kehidupan.

1.5.5 *Discourses on Architecture* oleh Eugene Emmanuel Viollet le Duc

Eugene Emmanuel Viollet le Duc menulis karya ini pada tahun 1875. Buku ini menjelaskan pemahaman mengenai definisi tentang seni dan hubungan antara seni dan peradaban. Buku ini juga memberikan prinsip-prinsip yang digunakan dalam arsitektur.

1.5.6 *The Ten Books On Architecture* oleh Morris Morgan

Morris Morgan menulis buku ini pada tahun 1914. Karya ini, sesuai dengan judul bukunya, memuat sepuluh bab di dalamnya. Pada bab pertama buku ini, akan dijelaskan mengenai prinsip dasar arsitektur dari sebuah bangunan. Pada bab kedua, buku ini menjelaskan mengenai substansi yang ada pada arsitektur sebuah bangunan. Pada bab ketiga buku ini, dijelaskan

mengenai bangunan kuil dan bagian yang ada di dalamnya. Pada bab keempat dijelaskan detail yang ada pada desain arsitektur sebuah bangunan. Pada bab keenam buku ini, dijelaskan mengenai penggunaan warna yang ada pada sebuah bangunan. Pada akhir bagian buku ini, pembaca juga akan diberikan beberapa ilustrasi mengenai bangunan dan analisa arsitekturnya.

1.6 Skema Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah yang hendak dijawab, tujuan penulisan, metode penulisan yang dipakai oleh penulis, tinjauan pustaka dari sumber utama serta beberapa sumber pendukung lainnya, dan yang terakhir penulis akan memaparkan skema penulisan yang dipakai dalam penulisan skripsi ini.

Bab II: Mengenal Thomas Aquinas

Pada bab ini penulis akan menjelaskan riwayat hidup Thomas Aquinas. Lalu, membahas situasi dan konteks zaman yang dialami oleh Thomas Aquinas beserta dengan pemikiran yang mempengaruhinya ketika menulis tentang estetika. Dan, juga membahas mengenai konsep pemikiran mengenai unsur keindahan yang dipaparkan olehnya.

Bab III: Penjelasan mengenai Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Pada bab ini penulis akan membahas sejarah dan latar belakang pembangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria sebagai gereja katolik

tertua di Surabaya. Bab ini juga akan membahas secara mendalam mengenai perkembangan dan gaya arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria.

Bab IV: Konsep Estetika Thomas Aquinas dalam Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria

Bagian ini menjelaskan hubungan antara estetika Thomas Aquinas dengan gaya bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya. Bab ini membahas mengenai koherensi dalam mengkaji estetika Thomas Aquinas terhadap gaya bangunan Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria Surabaya.

Bab V: Penutup

Penulis akan merumuskan suatu kesimpulan atas kajian mengenai estetika menurut Thomas Aquinas dalam meneliti Arsitektur Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria. Selain itu, penulis juga akan memberikan tanggapan kritis tentang konsep estetika menurut Thomas Aquinas.